

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan. Kajian ini akan membuat teori-teori, hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian atau mengemukakan beberapa teori dengan variabel-variabel penelitian.

##### **2.1.1 Akuntansi**

Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah:

“Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan, dalam bentuk angka, mengklarifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/ transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan”.

Pengertian Akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7), yaitu:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:27) bahwa definisi akuntansi adalah

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgment*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas perusahaan yang dapat menghasilkan informasi kepada pihak pengambil keputusan.

### **2.1.2 Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi khususnya tentang investasi dan pinjaman. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk dilaporkan dan digunakan dan dipergunakan oleh para pemangku kepentingan yang sangat beragam dan umumnya diluar manajemen haruslah disusun secara wajar, transparan, dapat dimengerti dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan dalam bidang akuntansi keuangan harus mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Menurut Kieso, (2011:2), akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak – pihak internal maupun pihak eksternal.”

Berdasarkan uraian di atas, menurut pemahaman penulis pengertian Akuntansi adalah Pengertian akuntansi berarti memerlukan analisis dari transaksi dan dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberi penjelasan dan argumentasi.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas dalam perusahaan dapat menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva ataupun modal yang dapat menciptakan laba tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:81), pengertian profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu”.

Menurut R. Agus Sartono (2012:122), definisi profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Fahmi (2015:80) mengenai profitabilitas sebagai berikut :

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik suatu perusahaan”.

Definisi profitabilitas menurut Kasmir (2013:196) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan profitabilitas merupakan ukuran yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Profitabilitas penting artinya bagi perusahaan, suatu organisasi harus dalam keadaan *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik bagi perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:196), menjelaskan bahwa:

“Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.”

Menurut Kasmir (2013:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. dan tujuan lainnya.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.”

### **2.1.2.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013:198) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).
5. Rasio Pertumbuhan.

Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2012:81) terdapat jenis-jenis untuk menghitung rasio profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Profit Margin*

Menurut Hanafi & Halim (2012:81) pengertian *profit margin* adalah sebagai berikut :

“*Profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

*Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

Adapun Kasmir (2013:199) menjelaskan pengertian *profit margin* sebagai berikut:

“*Profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.”

## 2. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:155) *return on asset* adalah sebagai berikut:

“*Return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*).”

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Adapun menurut Kasmir (2013:199), pengertian *return on investment* atau *return on asset* adalah:

“Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on assets (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

R. Agus Sartono (2012:123) menjelaskan bahwa *return on asset* atau *return on investment* adalah:

“*Return on asset* atau *return on investment* menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *return on aset* menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

### 3. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) *return on equity* adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Adapun Menurut Kasmir (2013:200), pengertian *return on equity* adalah:

“Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”

R. Agus Sartono (2012:124) menjelaskan bahwa *return on equity* adalah :

“*Return on equity* mengukur kemampuan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *return on equity* menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dan pemegang saham.

#### 4. Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)

Menurut Kasmir (2013:202) pengertian laba per lembar saham adalah:

“Rasio per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.”

Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Penilaian rasio profitabilitas yang dipakai oleh peneliti adalah ROA (*Return On Assets*). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aktiva yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

Munawir (2010:91) menjelaskan terdapat beberapa manfaat dari

*Return On*

*Assets* sebagai berikut:

1. “Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan”.

### **2.1.3 Solvabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan perusahaan untuk menghasilkan kekayaan pemilik perusahaan.

Kasmir (2013:192), menjelaskan mengenai rasio solvabilitas sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Hanafi & Halim (2012:79), pengertian solvabilitas adalah sebagai berikut:

“Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”

Menurut Rodoni & Ali (2010:27) pengertian rasio solvabilitas adalah:

”Rasio solvabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiaya oleh pihak luar atau investor”.

Sedangkan R. Agus Sartono (2012:120) menjelaskan bahwa pengertian solvabilitas adalah:

”Solvabilitas adalah proposi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Menurut Husnan (2010:82) mengenai solvabilitas sebagai berikut :

“Rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjakan dengan hutang”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage/solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang. Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage/Solvabilitas***

Menurut Kasmir (2012:153-154), tujuan dan manfaat penggunaan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
8. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
9. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
10. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
11. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
12. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
13. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

### 2.1.3.3 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage/solvabilitas* menurut Hanafi dan Halim (2012:79), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Debt Ratio*
2. *Time Interest Earned Ratio*
3. *Fixed Charge Coverage*

Sedangkan menurut Kasmir (2013:194) dalam bukunya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan antara lain:

1. *Debt on asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Time interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

Adapun penjelasan mengenai masing-masing jenis rasio solvabilitas

yaitu:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:79), Pengertian *total debt to total assets ratio* adalah sebagai berikut :

“*Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva.

Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun Kasmir (2013:194) menjelaskan mengenai *debt ratio* sebagai berikut:

“*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* ini mengindikasikan semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, semakin tinggi

resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang, dan semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

## 2. *Total Debt to equity ratio (DER)*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

“*Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya”.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Total Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Adapaun Kasmir (2013:203), menjelaskan mengenai *debt to equity ratio* sebagai berikut:

“*Debt to Equit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Pada rasio ini biasanya para pemberi pinjaman

menginginkan rasio yang rendah. Semakin rendah rasio debt to equity ratio, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pembeli pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

### 3. *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:80), pengertian *Time Interest Earned Ratio (TIE)* adalah sebagai berikut :

“*Time Interest Earned Ratio (TIE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga”.

Dan secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Adapun Kasmir (2013:204) menjelaskan mengenai *time interest earned ratio* sebagai berikut:

“*Time interest earned ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.”

Menurut R. Agus Sartono (2012:121) *time interest earned ratio* sebagai berikut:

“*Time interest earned ratio* adalah rasio antara laba sebelum bunga (EBIT) dan pajak dengan beban bunga”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa *time interest*

*earned ratio* menggambarkan besarnya laba sebelum bunga dan pajak untuk menutupi beban tetap bunga.

#### 4. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Hanafi dan Halim (2012:80), pengertian *fix charge coverage* adalah sebagai berikut :

“*Fix charge coverage* merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa”.

Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{(\text{EBIT}) + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Kasmir (2013:206) menjelaskan mengenai *fixed charge coverage* sebagai berikut:

“*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.”

Adapun R. Agus Sartono (2012:122) mendefinisikan bahwa *fixed charge coverage* sebagai berikut:

“*Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya

termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to total assets* atau sering disebut *debt ratio*. Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi presentase utang terhadap total aset, semakin besar resiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang memungkinkan akan mengalami kesulitan keuangan.

Hal ini sependapat dengan Kasmir (2013:156), yang mengemukakan bahwa:

“Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

## **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Pada dasarnya ukuran perusahaan adalah untuk mengelompokkan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Berikut adalah definisi dari ukuran perusahaan:

Menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain – lain)”

Menurut Bunga Widia Paramitha (2014), definisi ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi kuantitas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan”.

Sedangkan menurut Yashinta Nancy I. (2017), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan cerminan total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan”.

Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam RS. Maliga (2017) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total asset, total penjualan dan sebagainya.

#### **2.1.4.2 Kategori Ukuran Perusahaan**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah disebutkan bahwa usaha dapat dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang dimaksud dengan:

1. Usaha Mikro adalah suatu produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usahan yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usahan kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria usaha besar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

### 2.1.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Restuwulan dalam Nadia Dhaneswari (2013) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total Hutang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah hutang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu perusahaan atau suatu tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Sedangkan menurut Kusumawardhani (2012:24), pengertian pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Metode ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asset dan total penjualan yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar

dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi *Log Asset* atau *Ln Total Asset*. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

## 2.1.5 Opini Audit

### 2.1.5.1 Pengertian Opini Audit

Audit Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Ardiyos (2007:54), opini audit adalah sebagai berikut:

“Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Joko dan Indra (2016), opini audit adalah:

“Pendapat akuntan publik atau auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diauditnya. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan publik memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya”.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 paragraf 1 (2001) menyatakan bahwa :

“Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila mengharuskan, untuk menyatakan tidak

memberikan pendapat. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit”.

Menurut Agoes (2012), opini audit didefinisikan sebagai berikut:

“Lembaran opini merupakan tanggung jawab akuntan publik, di mana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen”.

Menurut Mulyadi (2009:54), opini audit sebagai berikut:

“Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara 21 wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Selain itu, laporan audit sangat berperan penting bagi pihak yang berkepentingan dikarenakan laporan audit tersebut dapat menjadi sebuah informasi tentang apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan.”

Dari penjelasan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dilakukan oleh auditor independen sesuai dengan prinsip akuntansi untuk menyatakan hasil penilaiannya mengenai kewajiban laporan keuangan yang diperiksa, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.5.2 Jenis-jenis Opini Audit**

Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2009: 17). Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit.

Menurut PSA 29 SA Seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), audit 22 material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK).

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Lanuage*)

Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.

- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh OJK namun tidak disajikan.

### 3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat suatu penyimpangan atau ketidaklengkapan pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dan pengecualian tersebut 23 yang dapat mungkin terjadi, apabila; bukti kurang cukup, adanya pembatasan ruang lingkup, dan terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 29), jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

### 4. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Menolak memberikan pendapat dilakukan oleh auditor ketika terdapat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang

ditetapkan. Pembuatan laporannya, auditor harus memberi penjelasan mengenai pembatasan ruang lingkup oleh klien.

#### 5. Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Apabila ini terjadi auditor harus menambahkan paragraf untuk 24 menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari ketidakwajaran tersebut pada laporan auditnya.

### **2.1.5.3 Pengukuran Opini Audit**

Menurut Kiki Prasilya dan Nur Fadrijh (2015) pengukuran untuk opini audit dengan menggunakan variabel dummy, untuk angka 1 menyatakan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *unqualified opinion*, sedangkan untuk nilai 0 menyatakan untuk perusahaan yang mendapat opini selain *qualified opinion*.

### **2.1.6 Reputasi Auditor**

#### **2.1.6.1 Pengertian Reputasi Auditor**

Audit yang berkualitas dipengaruhi oleh auditor yang berkualitas pula. Kualitas auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan terhadap *audit delay*.

Menurut Mayhew (2010) mengartikan bahwa:

“Reputasi auditor dalam pengauditan adalah sebagai mekanisme endogen yang menghasilkan upaya audit yang maksimal dan sejalan dengan kualitas audit yang tinggi”.

Sementara menurut Kanagaretnam (2010:318) menjelaskan bahwa:

“Auditor dengan reputasi tinggi memiliki dorongan untuk menyediakan kualitas audit yang tinggi secara terus-menerus untuk mencegah hal-hal yang membahayakan yang merusak reputasi mereka”.

Menurut Kiki Prasilya dan Nur Fadjrih (2015), menyatakan bahwa:

“Reputasi audit yang baik akan menjaga *image* atau citra auditor dimata public dan tidak ingin kehilangan kliennya untuk tahun yang akan datang sehingga memicu untuk menyelesaikan laporan audit”

Dari penjelasan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit dimasyarakat. Dengan semakin baik dan bsearnya reputasi auditor maka auditor akan semakin independen dan semakin berani menyatakan masalah-masalah yang dihadapi oleh kliennya.

#### **2.1.6.2 Pengukuran Reputasi Auditor**

Dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik yang akurat dan terpercaya, perusahaan diminta untuk

menggunakan jasa auditor yang berkualitas. Auditor yang berkualitas dapat ditemukan di kantor akuntan publik yang telah berfaliasi *Big Four*.

Menurut Supriyati dan Rolinda (2007:114) Kantor Akuntan Publik Internasional atau yang dikenal dengan *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat waktu. KAP yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, KAP besar akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan memberikan opini yang sesuai, meskipun hal tersebut memiliki resiko yang cukup besar.

Menurut Kiki Prasilya dan Nur Fadrih (2015) reputasi auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *The Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya.

## **2.1.7 Audit Delay**

### **2.1.7.1 Pengertian Audit Delay**

*Audit delay* merupakan suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit.

Ani Yulianti (2011: 12) pengertian *audit delay* adalah:

“*Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Menurut Widati & Septy (2008:175) *audit delay* adalah:

“*Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit”.

Sejalan dengan penjelasan Moch. Sulthoni (2013:10), menyatakan bahwa:

“*Audit delay* adalah waktu dibutuhkan auditor untuk mengaudit suatu laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai terbitnya laporan audit”.

Adapun menurut Rachmawati (2008:5) *audit delay* sebagai berikut:

“*Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen”.

Jadi, pengertian *audit delay* dapat diinterpretasikan dari berbagai sumber adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Lamanya waktu audit ini dapat diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik.

#### **2.1.6.2 Pengukuran *Audit Delay***

Menurut Moch. Sulthoni (2013:12) *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal terbit laporan audit:

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal Terbit Laporan Audit} - \text{Tanggal Tahun Tutup Buku}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi sebagai bahan telaah dalam penelitian ini seperti tertuang dalam table dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
1	Fitria Inggga dan Rr. Indah, 2015	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.	Menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, dan reputasi auditor	Menggunakan perusahaan-perusahaan LQ 45 pada tahun 2011-2013 sedangkan penulis menggunakan objek penelitiannya yaitu perusahaan properti dan real estate pada tahun 2015-2017.
2	Malinda Dwi Apriliane, 2015	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Pos-pos luar biasa berpengaruh terhadap audit delay, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit delay, ukuran perusahaan berpengaruh	Menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi auditor	Menggunakan perusahaan-perusahaan LQ 45 pada tahun 2011-2013 sedangkan penulis menggunakan objek penelitiannya yaitu perusahaan properti dan real estate pada

			terhadap audit delay, opini audit berpengaruh terhadap audit delay, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.		tahun 2015-2017.
3	Kiki Prasilya dan Nur Fadjrih, 2015	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, Ukuran Perusahn, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay, solvabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay, opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.	Menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor	Menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2012 sedangkan penulis menggunakan objek penelitiannya yaitu perusahaan properti dan real estate pada tahun 2015-2017.
4	Dewi Lestari, 2010	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay, solvabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay, kualitas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay, opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.	Menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini auditor.	Menggunakan perusahaan-perusahaan LQ 45 pada tahun 2011-2013 sedangkan penulis menggunakan objek penelitiannya yaitu perusahaan properti dan real estate pada tahun 2015-2017.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay**

Menurut Dewi Lestari (2010) bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

Sama seperti yang dikemukakan oleh Andi Kartika (2009), perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga kabar baik tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Menurut Fitria dan Indah (2015) profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi waktu *Audit Delay* nya cenderung singkat karena profitabilitas yang tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Putri dan Kiki Prasilya (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas kecil maupun besar, tetap mempunyai tanggungjawab yang sama dalam menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay, dimana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki waktu audit delay yang cepat, hal ini dapat menjadikan perusahaan ingin segera menyampaikan *good news* kepada *stakeholder*. Sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat memperlambat audit delay.

### **2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay**

Menurut Kiki Prasilya dan Nur Fadrih (2015), menyatakan bahwa solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dimana semakin tingkat solvabilitas maka semakin lama penyelesaian laporan audit, sebaliknya jika semakin rendah tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin cepat waktu penyelesaian laporan audit. Apabila perusahaan tidak dapat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam kemampuan membayar hutang perusahaan.

Sejalan dengan I Md Ngr Sudewa Mantik dan Edy Sujana (2012), perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya, yang artinya, tingkat solvabilitas sangat tinggi. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati dalam melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian perusahaan tersebut sehingga menyebabkan *audit delay* lebih lama.

Sama seperti yang dikemukakan oleh Dewi Lestari (2010), bahwa rasio solvabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga mengakibatkan panjang waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit.

Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ini dapat menunjukkan kondisi kesehatan suatu perusahaan. Semakin tinggi DAR menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik. Karena sebagian besar aset yang dimiliki digunakan untuk membiayai hutangnya. Apabila *debt to assets ratio* perusahaan tinggi, maka auditor harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya. Oleh karena itu, auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan audit terhadap hutang. (Jurinda Lucyanda dan Sabrina Paramitha Nura'ni, 2012).

Sedangkan menurut Fitria dan Indah (2015) Solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur oleh SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan total utang kecil dengan *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor dituntut pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan piutang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, dimana perusahaan

dengan tingkat solvabilitas tinggi akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan, dan pengauditan membutuhkan kecermatan yang lebih dari auditor. Hal ini juga dapat menyebabkan waktu yang relative lama, sehingga menyebabkan peningkatan audit delay.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay**

Menurut Ani Yulianti (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap lamanya audit, hal ini disebabkan semakin besar perusahaan maka semakin baik pula pengendalian internal perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang akan memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan tersebut.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, karena adanya ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan berskala besar.

Menurut Rachmawati (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan *audit delay* dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Di samping itu ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit, hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki

ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

Sama seperti yang dikemukakan oleh Malinda Dwi (2015) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Manajemen perusahaan besar mempunyai dorongan untuk mempercepat penyampaian laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan berskala besar dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas dan perusahaan.

Sedangkan menurut Putri an Kiki Prasilya (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sesuai dengan aturan yang ojk, tidak ada kriteria yang membedakan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan memiliki tanggungjawab yang sama dalam menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Menurut Fitria Ingga dan Indah (2015) ukuran perusahaan tidak mempunya pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan kecil maupun besar mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuanagan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah asset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur SPAP.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sampai pada pemahaman penulis bahwa ukuran peusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, dimana perusahaan yang memiliki asset besar akan lebih memiliki banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, system informasi yang lebih canggih,

maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan itu memiliki system pengendalian internak yang baik, sehigga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, dan memudahkann auditor dalam melakukan pengauditan.

#### **2.3.4 Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit Delay**

Menurut Malinda Dwi Apriliane (2015) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang semakin lama, hal ini disebabkan karena proses pemberian audit akan melibatkan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit yang lebih senior. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, *audit delay* cenderung lebih pendek karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita baik (*good news*).

Sejalan dengan hasil penelitian Wirakusuma (2004) bahwa auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan audit delay lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai bad news sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat.

Menurut Kartika (2009) bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima opini audit *qualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang dikarenakan opini tersebut merupakan *bad news* bagi perusahaan dan perusahaan akan memperlambat atau menunda proses audit. Disamping itu penerimaan opini *qualified opinion* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Sehingga perusahaan yang menerima opini audit *qualified opinion* mengalami *audit delay* yang panjang.

Sedangkan menurut Kiki Prasilya dan Putri (2015) bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Status opini audit atas laporan keuangan yang telah diaudit tidak dapat dipandang untuk menjadi faktor penentu yang mempengaruhi *audit delay* karena periode opini adalah setelah laporan keuangan selesai dilakukan audit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sampai pada pemahaman penulis bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, dimana perusahaan dengan reputasi auditor tinggi dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat atas kredibilitas laporan keuangan yang akan dihasilkan perusahaan, sehingga dapat mempercepat penyampaian laporan keuangan.

### **2.3.5 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay**

Reputasi auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan, dimana dalam hal ini kualitas auditor berdampak pada *audit delay*. Sebagian besar

auditor berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran (Mulyono, 2003:17).

Menurut Dewi Lestari (2010) bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Auditor yang termasuk dalam *Big Four* akan memiliki kemampuan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kegiatan pengauditan dibandingkan dengan auditor yang tidak termasuk dalam *Big Four*.

Sejalan dengan yang dikemukakan Mimelientesa Irman bahwa semakin besar reputasi auditor maka waktu penyelesaian laporan audit akan semakin pendek. Hal ini disebabkan karena KAP yang masuk the big four dengan yang non the big four memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk the big four akan bekerja lebih profesional dari pada yang non the big four. KAP yang masuk big four biasanya memiliki auditor yang berpengalaman dan kompeten dalam bekerja sehingga penyampaian laporan auditan yang mereka buat akan jauh lebih efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Malinda Dwi (2015) bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay hal ini dikarenakan bahwa seiring dengan persaingan yang semakin ketat semua KAP baik yang berafiliasi dengan The Big Four maupun tidak berafiliasi dengan The Big Four tentunya akan berusaha untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Dengan demikian, reputasi auditor tidak hanya bisa didasarkan pada nama besar KAP saja, namun juga pada kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut.

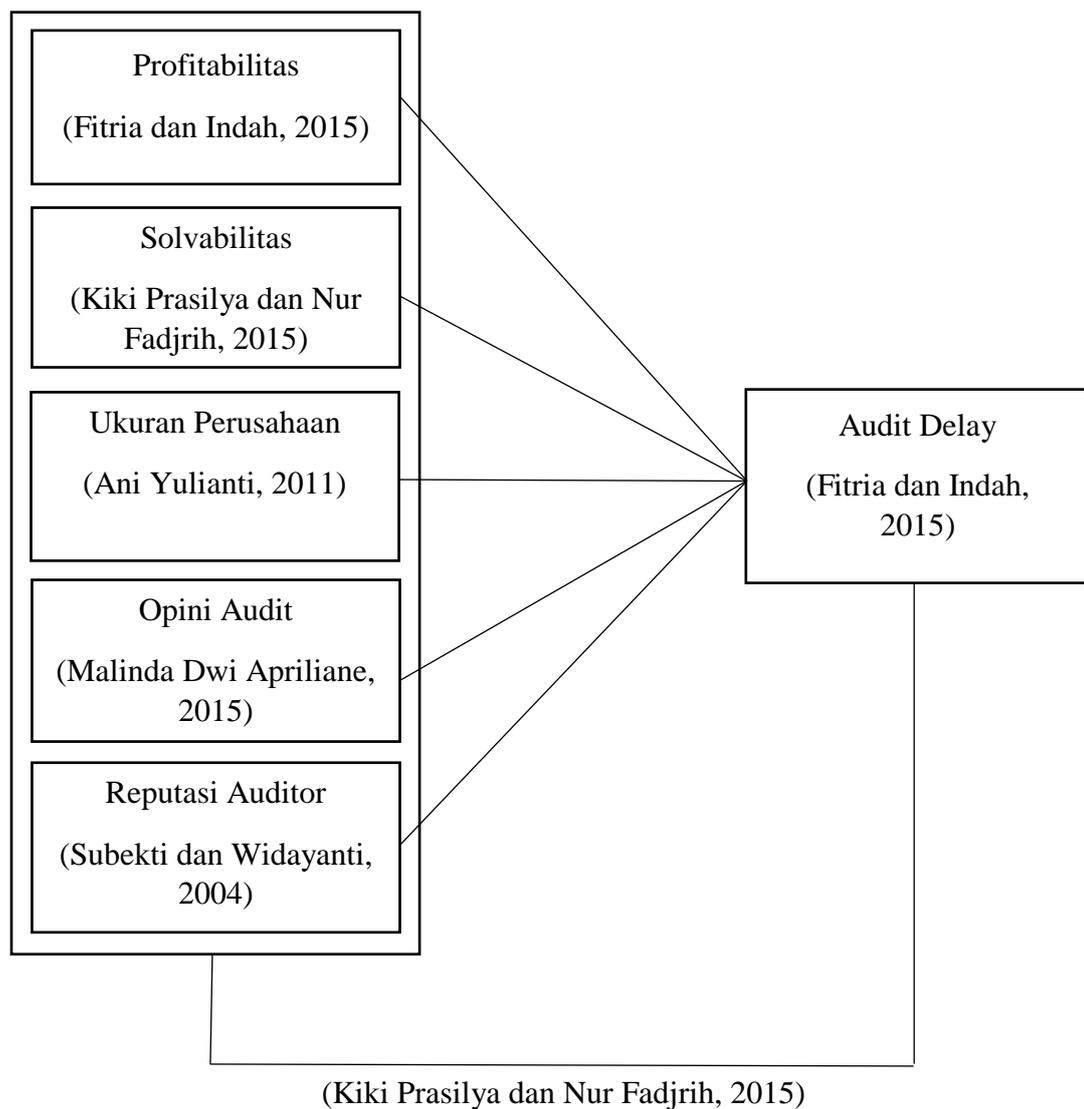
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sampai pada pemahaman penulis bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap audit delay, dimana audit yang berkualitas dipengaruhi oleh auditor yang berkualitas. Kualitas auditor sangatlah menentukan cepat lambanya *audit delay* karena auditor yang memiliki kualitas baik akan bekerja lebih professional, efektif dan efisien dalam melakukan audit.

### **2.3.6 Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Delay* Secara Simultan**

Menurut Kasmir (2013:196)

“Apabila perusahaan memperlihatkan perkembangan baik maka auditor tidak akan menunda penyampaian informasi tersebut. Tetapi, apabila perusahaan memperlihatkan perkembangan buruk maka auditor akan menunda penyampaian informasi tersebut, karena auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit”.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.3**

**Paradigma Penelitian**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* .

H3 : Ukuran Perusahaan perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H4 : Opini Audit perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H5 : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H6 : Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*.